

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL BELANJA
MODAL, PENGELUARAN KONSUMSI BUKAN
PANGAN, DAN PDRB TERHADAP KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA DI KABUPATEN/KOTA
PROVINSI PAPUA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Pandu Nandi Putranto
165020101111016**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL BELANJA MODAL,
PENGELUARAN KONSUMSI BUKAN PANGAN, DAN PDRB
TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI PAPUA**

Yang disusun oleh :

Nama : Pandu Nandi Putranto

NIM : 165020101111016

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Maret 2020

Malang, 23 Maret 2020

Dosen Pembimbing,



Eddy Suprpto, SE., ME.

NIP. 19580709 198603 1 002

ANALISIS PENGARUH VARIABEL BELANJA MODAL, PENGELUARAN KONSUMSI BUKAN PANGAN, DAN PDRB TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI PAPUA

Pandu Nandi Putranto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: pandunp7@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah pilihan untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dan diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Provinsi Papua adalah provinsi dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah diantara provinsi lainnya di Indonesia dalam rentang waktu 2010-2018. Namun, Provinsi Papua merupakan daerah dengan pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi pada tahun 2017-2018 sehingga memiliki potensi yang maksimal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap kualitas sumber daya manusia di kabupaten/kota Provinsi Papua dengan IPM sebagai indikatornya. Pada Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode kuantitatif deskriptif. Analisis data menggunakan data panel, yaitu gabungan data antara time series dan cross section. Data time series menggunakan periode 2015-2018 dan data cross section dari 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan, secara parsial variabel belanja modal berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel pengeluaran konsumsi bukan pangan & PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kata kunci: Kualitas Sumber Daya Manusia, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Belanja Modal, Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan, PDRB.

A. PENDAHULUAN

Dalam kalimat pembuka pada *Human Development Report (HDR)* yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* pada tahun 1990 menjelaskan bahwa manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini menekankan arti pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia dan menempatkan manusia sebagai tujuan akhir, bukan sebagai alat pembangunan.

Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting ialah pilihan untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Pembangunan manusia menyangkut mengenai proses peningkatan dari kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya, baik fisik maupun non fisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan berketrampilan. Sehingga kualitas sumber daya manusia yang baik akan mencerminkan kesejahteraan di suatu negara. Maka dari itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu dimensi yang harus menjadi pokok tujuan dari suatu pembangunan di setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dan diukur melalui perhitungan yang disebut dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Selama tahun 2010-2018, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia nilainya selalu naik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa semakin membaiknya pembangunan manusia di Indonesia. Selain di tingkat nasional, perhitungan IPM juga dilakukan di tingkat provinsi. Pada tahun 2018 provinsi dengan nilai IPM tertinggi dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta dengan IPM sebesar 80,47 poin, sedangkan IPM terendah dicapai oleh Provinsi Papua dengan IPM sebesar 60,06.

Namun, terdapat indikator lain untuk mencatat kemajuan pembangunan manusia indikator tersebut adalah laju kecepatan pembangunan manusia. Kecepatan pembangunan manusia diukur dengan pertumbuhan IPM. Pada tahun 2017-2018, laju kecepatan pertumbuhan IPM paling tinggi ditempati oleh Provinsi Papua sebesar 1,64%. Diposisi kedua ditempati oleh Provinsi Sulawesi Barat dengan laju pertumbuhan IPM sebesar 1,24% dan disusul oleh Provinsi Papua Barat di tempat ketiga dengan laju pertumbuhan IPM 1,19%.

Penelitian ini berguna untuk mengetahui pertumbuhan kualitas sumber daya manusia yang cepat di Provinsi Papua dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikatornya melalui variabel belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (rill). PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (rill) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai gambaran dari perkembangan perekonomian dalam periode masa tertentu bila dibandingkan dengan masa sebelumnya dan perkembangan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional (Sukirno, 2007). Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Peningkatan produksi barang dan jasa berkaitan dengan adanya efisiensi, alokasi biaya minimum dari keterbatasan sumber daya dan pertumbuhan dari sumber daya yang dioptimalkan (Todaro & Smith, 2006)

Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia menyangkut mutu sumber daya manusia dan kemampuannya, baik fisik maupun non fisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan berketrampilan. Oleh karena itu, agar dapat berjalan optimal perlu peningkatan kualitas fisik dan non fisik. Peningkatan fisik dapat diupayakan melalui proran kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas non fisik dapat diupayakan peningkatan pendidikan dan pelatihan. Upaya inilah yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia (Notoatmojo, 2003).

Pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan pengembangan yang menyangkut aktifitas dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan keterampilan. Pengertian ini memusatkan pada pemerataan dalam meningkatkan kemampuan manusia dan pada pemanfaatan kemampuan tersebut (Sein, 2009).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut *United Development Nations Programme (UNDP)*, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM diukur melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Ketiga dimensi dasar tersebut ialah kesehatan, pendidikan, dan kelayakan hidup. Setiap dimensi memiliki indikator masing-masing. Dimensi kesehatan diukur melalui Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH). Untuk dimensi pendidikan, indikator yang dicapai ialah harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara itu, untuk mengukur dimensi kelayakan hidup menggunakan indikator pengeluaran per kapita.

Capaian pembangunan manusia dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok: Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia. Pengelompokan tersebut adalah:

1. Kelompok “Sangat Tinggi” : $IPM \geq 80$
2. Kelompok “Tinggi” : $70 \leq IPM < 80$
3. Kelompok “Sedang” : $60 \leq IPM < 70$
4. Kelompok “Rendah” : $IPM < 60$

Belanja Modal

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Belanja Modal juga didefinisikan sebagai belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum (Halim, 2004). Jenis-Jenis Belanja modal antara lain Belanja Modal Tanah, Belanja Modal Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Gedung dan Bangunan, Belanja Modal Jalan, Irigasi, dan Jaringan serta Belanja Modal Fisik Lainnya.

Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain (Nanga, 2001).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi (Sukirno S. , 2000).

Pola konsumsi itu sendiri adalah jumlah persentase dari distribusi pendapatan terhadap masing-masing pengeluaran pangan, sandang, jasa-jasa serta rekreasi dan hiburan. Menurut (Badan Pusat Statistik 2018), pola pengeluaran konsumsi penduduk dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok makanan dan bukan makanan.

Hubungan Belanja Modal Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Belanja modal merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan ekonomi daerah yaitu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan menyediakan fasilitas publik. Penyediaan fasilitas publik tersebut dapat berupa pembangunan gedung sekolah, peningkatan fasilitas layanan kesehatan, pembangunan jalan untuk kemudahan akses, peningkatan sarana dan prasarana yang memadai, dan lain-lain. Penyediaan fasilitas publik yang lengkap dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dapat terpenuhi secara maksimal. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu memberikan kontribusi dalam kemajuan teknologi sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi.

Hubungan Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang berkualitas diasumsikan sumber daya manusia tersebut sejahtera karena memiliki produktivitas yang tinggi sehingga pendapatan yang diterima juga tinggi. Gambaran kesejahteraan rumah tangga dapat ditunjukkan melalui proporsi pengeluaran konsumsi bukan pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan yang tinggi memiliki indikasi rumah tangga tersebut berpenghasilan rendah. Sebaliknya masyarakat yang memiliki proporsi pengeluaran bukan pangan lebih tinggi mengindikasikan rumah tangga tersebut memiliki pendapatan yang tinggi. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan akan semakin meningkat.

Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia

Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan kegairahan ekonomi suatu daerah karena ekonomi di daerah tersebut telah bergerak dan berekspansi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan daerah tersebut. Peningkatan PDRB akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan yang diterimanya. Ketika tingkat pendapatan atau PDRB per kapita naik akibat dari PDRB yang meningkat, menyebabkan pengeluaran masyarakat untuk peningkatan

kualitas sumber daya manusia menjadi naik. Artinya daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang rendah (Sasana, 2006).

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berpedoman pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan data dapat diakses melalui internet, pencarian dokumen ataupun publikasi informasi penelitian. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan data gabungan antara data *cross section* dan *time series* yang dikumpulkan dari unit observasi (individu, rumah tangga, perusahaan, provinsi, negara, dan lain-lain) yang berbeda dan dalam kurun waktu yang juga berbeda. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable digunakan untuk memperjelas dan memudahkan dalam memahami penggunaan variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini definisi operasional variabel antara lain sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (Y) = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua adalah nilai gabungan dari dimensi kesehatan, pendidikan, dan kelayakan hidup di Provinsi Papua. Dimensi kesehatan dihitung melalui indikator Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH), dimensi pendidikan dihitung melalui indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan dimensi kelayakan hidup dihitung melalui indikator Pengeluaran per Kapita. IPM memiliki rentang nilai 0-100 poin dimana semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin baik pembangunan yang berhasil dicapai. Data nilai IPM menggunakan data IPM kabupaten/kota di Provinsi Papua tahun 2015-2018 (poin, nilai absolut).
2. Belanja Modal (X_1) = Belanja modal adalah pengeluaran anggaran kabupaten/kota di Provinsi Papua untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Data belanja modal menggunakan data dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) “Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota” tahun 2015-2018 (ribu rupiah).
3. Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan (X_2) = Pengeluaran konsumsi bukan pangan adalah jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan setiap bulan untuk kebutuhan di luar bahan pangan berupa sandang, papan, transportasi, elektronika, hiburan bahan bakar, gas, rekening (listrik, telepon, air), dan lain-lain yang diukur dalam rupiah. Data konsumsi bukan pangan diambil dari rata-rata pengeluaran perkapita sebulan kabupaten/kota di Provinsi Papua dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015-2018 (rupiah).
4. Produk Domestik Regional Bruto (X_3) = Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu yaitu tahun 2010. Data PDRB atas dasar harga konstan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan kabupaten/kota di Provinsi Papua tahun 2015-2018 (juta rupiah)

Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data panel dapat mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat pengabaian variabel-variabel bebas yang relevan (*omitted variables*). Maka dari itu, regresi data panel dapat mengatasi masalah interkorelasi yang pada akhirnya mengakibatkan tidak tepatnya penafsiran regresi (Bond, 2002).

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression linear analysis*) atau dikenal juga dengan *Ordinary Least Square*. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_{1it} = Belanja Modal

X_{2it} = Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan

X_{3it} = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

e_{it} = error

i = Entitas ke-i

t = Periode ke-t

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

Untuk melihat seberapa besar pengaruh belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/kota di Provinsi Papua, maka terlebih dahulu kita harus melihat hasil setiap model yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

1. Uji Chow

Tabel 1: Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	500.577615	(28,84)	0.0000
Cross-section Chi-square	594.282565	28	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan tabel 1, probabilitas Cross-section Chi-square dalam uji chow menunjukkan nilai 0,0000 yang artinya lebih kecil dari tingkat alpha sebesar 0,05 (0,0000 < 0,05) dan H_0 ditolak. Sehingga model terbaik yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*. Untuk memperkuat memperkuat hasil uji chow, maka dilakukan uji hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 2: Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.585960	3	0.0001

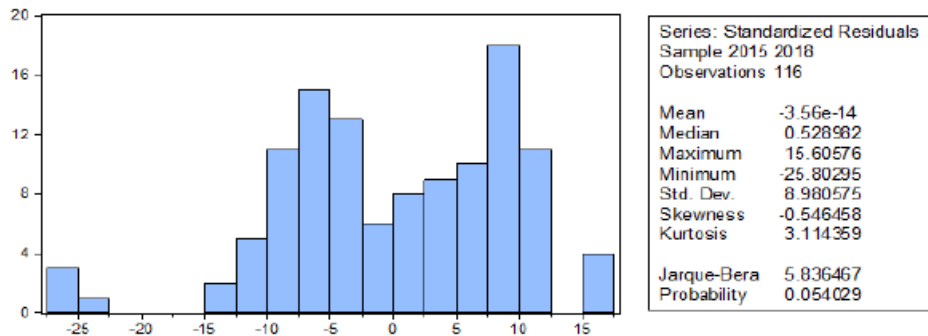
Sumber: Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan tabel 2, probabilitas Cross-section random menunjukkan nilai 0,0001 yang artinya lebih kecil dari tingkat alpha sebesar 0,05 ($0,0001 < 0,05$) dan H_0 ditolak. Sehingga model terbaik yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Grafik 1: Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan grafik 1, nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,054029 yang artinya lebih besar dari tingkat alpha ($0,054029 > 0,05$) dan menerima H_0 sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

	X_1	X_2	X_3
X_1	1.000000	0.005653	-0.083189
X_2	0.005653	1.000000	0.764041
X_3	-0.083189	0.764041	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan tabel 3, koefisien korelasi $< 0,9$ sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas (*independent variable*).

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 : Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Prob.
X_1	0.8990
X_2	0.8636
X_3	0.3722

Sumber: Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan tabel 4, hasil dari regresi dengan menggunakan variabel residual sebagai variabel terikat (*dependent variable*) menunjukkan hasil probabilitas lebih besar dibandingkan tingkat alpha ($\alpha > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model ini.

Hasil Analisis Regresi

Tabel 5: Hasil Analisis Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.86177	0.617599	83.97318	0.0000
X_1	-0.001469	0.000632	-2.325442	0.0225
X_2	0.006683	0.000856	7.809101	0.0000
X_3	0.000545	0.000196	2.774243	0.0068
R-squared = 0.997486 Mean dependent var = 55.37379				
Adjusted R-squared = 0.996558 S.D. dependent var = 11.67050				
S.E. of regression = 0.684735 Akaike info criterion = 2.309381				
Sum squared resid = 39.38441 Schwarz criterion = 3.068992				
Log likelihood = -101.9441 Hannan-Quinn criter = 2.617740				
F-statistic = 1074.920 Durbin-Watson stat = 1.350680				
Prob(F-statistic) = 0.000000				

Sumber: Data diolah Eviews. 2020

Berdasarkan tabel 5, hasil dari regresi variabel X_1 menunjukkan hasil signifikan dengan arah negatif. Hasil penelitian mengenai pengaruh belanja modal yang negatif di Provinsi Papua dan Papua Barat terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditemukan oleh (Indramawan, 2018). Berpengaruh negatif menunjukkan ketika variabel belanja modal meningkat, maka variabel IPM akan menurun. Hal ini disebabkan karena dalam periode penelitian ini beberapa wilayah ada yang menurunkan anggaran belanja modalnya sedangkan nilai IPM naik secara bertahap setiap tahun. Selain itu, belanja modal merupakan investasi jangka panjang yang manfaatnya tidak bisa dirasakan pada saat ini, sehingga butuh penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama untuk mengetahui manfaatnya. Terakhir, karakteristik masyarakat di Provinsi Papua yang relatif kurang sejahtera memungkinkan untuk lebih membutuhkan bantuan yang sifatnya langsung dirasakan dampaknya seperti belanja bantuan sosial dan belanja hibah.

Hasil dari regresi variabel X_2 menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rustariyuni, 2014). Berpengaruh positif menunjukkan ketika variabel konsumsi bukan pangan meningkat, maka IPM juga akan meningkat. Dalam periode penelitian ini, pengeluaran konsumsi bukan pangan jumlahnya setiap

tahun meningkat sejalan dengan nilai IPM. Hasil ini sesuai dengan teori dari Hukum Engel yang menunjukkan semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi juga pengeluaran untuk konsumsi bukan pangan. Dengan pengeluaran konsumsi bukan pangan yang semakin tinggi, masyarakat bisa fokus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti melalui peningkatan fasilitas kesehatan dan pendidikan.

Hasil dari regresi variabel X_3 menunjukkan hasil signifikan dengan arah positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Maulana & Bowo, 2013) dan (Muliza, Zulham, & Seftarita, 2017). Berpengaruh positif menunjukkan ketika variabel PDRB naik, maka nilai IPM juga ikut naik. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semakin tinggi PDRB disuatu wilayah, maka menunjukkan semakin tinggi pendapatan dari masyarakat tersebut. Ketika semakin tinggi pendapatan yang diterima masyarakat, maka pengeluaran masyarakat untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia juga semakin tinggi.

Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Uji Parsial)

Uji T (uji parsial) digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau masing-masing antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Pengaruh tersebut dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap nilai alpha (0,05). Berdasarkan tabel 5, probabilitas setiap variabel $< 0,05$, artinya setiap variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (Uji Simultan) digunakan untuk menguji pengaruh antara seluruh variabel bebas (*independent variable*) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Pengaruh tersebut dilihat dengan membandingkan Prob.(F-Statistic) dengan nilai alpha. Berdasarkan tabel 5, nilai Prob.(F-statistic) sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari nilai alpha ($0,000000 < 0,05$) dan H_1 diterima. Maka secara simultan (bersama-sama) variabel X_1 , X_2 , dan X_3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai IPM.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,997486. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas yaitu belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB dalam menjelaskan variabel terikat yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebesar 99%. Sedangkan 1%-nya dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, bagaimana pengaruh secara individu antara variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji T (uji parsial) memiliki kesimpulan yaitu variabel belanja modal berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan arah negatif sehingga ketika belanja modal naik, maka IPM akan turun. Hal ini karena total jumlah belanja modal kabupaten/kota di Provinsi Papua berjumlah fluktuatif tidak sebanding dengan nilai IPM yang naik. Selain itu, belanja modal merupakan investasi jangka panjang yang manfaatnya tidak bisa dirasakan dengan jangka waktu yang singkat, sehingga butuh penelitian dengan jangka

waktu yang lebih lama untuk mengetahui manfaatnya. Terakhir, kondisi masyarakat di Provinsi Papua yang relatif kurang sejahtera lebih membutuhkan untuk menerima bantuan yang sifatnya langsung dirasakan dampaknya seperti belanja bantuan sosial dan belanja hibah.

Selanjutnya adalah pengeluaran konsumsi bukan pangan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan arah positif. Pembangunan manusia merupakan proses yang dimiliki manusia untuk memperbanyak pilihan-pilihan dalam hidup. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting ialah pilihan untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu biaya yang dikeluarkan yang termasuk dalam pengeluaran konsumsi bukan pangan. Semakin besar pengeluaran konsumsi bukan pangan yang dikeluarkan, maka semakin maksimal kebutuhan untuk memaksimalkan kualitas sumber daya manusia.

Terakhir Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan arah positif. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai total dari hasil kegiatan produksi barang dan jasa dapat menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Papua. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, semakin tinggi juga pengeluaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga semakin tinggi PDRB yang dihasilkan oleh masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Papua, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, variabel yang paling dominan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah variabel pengeluaran konsumsi bukan pangan (x_2). Hal ini karena variabel pengeluaran konsumsi bukan pangan memiliki koefisien regresi yang paling besar diantara variabel bebas lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel belanja modal, pengeluaran konsumsi bukan pangan, dan PDRB terhadap kualitas sumber daya manusia, maka terdapat beberapa saran yang dapat diambil, yaitu:

- a. Pemerintah daerah lebih meningkatkan kinerja pengawasan penyerapan anggaran belanja modal agar lebih optimal dan tepat sasaran sehingga pembangunan sarana dan prasarana dapat berjalan secara maksimal.
- b. Adanya peningkatan anggaran belanja yang sifatnya langsung diterima oleh masyarakat seperti belanja bantuan sosial dan belanja hibah sehingga saat kesejahteraan naik, kualitas sumber daya manusia kabupaten/kota di Provinsi Papua juga ikut naik.
- c. Pemerintah daerah lebih banyak menyediakan lapangan kerja dan menaikkan penyerapan tenaga kerja agar pendapatan masyarakat menjadi naik. Sehingga, ketika pendapatan masyarakat naik maka total PDRB dan pengeluaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia juga ikut naik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan dan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya dalam masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia kabupaten/kota di Provinsi Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah Provinsi Papua. 2019. Diambil kembali dari BPKAD Provinsi Papua Web Site: <https://bpkad.papua.go.id/>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lamandau. 2019. Diambil kembali dari BAPPEDA Kabupaten Lamandau Web Site: <http://bappeda.lamandaukab.go.id/>
- Badan Pusat Statistik 2018. 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bond, S. R. 2002. Dynamic Panel Data Models: A Guide to Micro Data Methods and Practice. *Portuguese Economic Journal* 1, 141-162.
- BPS. 2016. *PDRB Kota Jambi Menurut Lapangan Usaha 2016*. Jambi: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2018. *Provinsi Papua Dalam Angka 2018*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2019. *Statistik Daerah Provinsi Papua 2019*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Keempat*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadya, R., Begawati, N., & Yusra, I. 2017. Analisis Efektivitas Pengendalian Biaya, Perputaran Modal Kerja, dan Rentabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Pundi Vol. 01*.
- Halim, A. 2004. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indramawan, D. 2018. The Impacts of Financial Performance of Local Governments on Human Development Index in Papua. *Simposium Nasional Keuangan Negara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kamaluddin. 2009. *Kecenderungan Konsumsi Marginal*. Bandung: Pustaka Abadi.
- Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. 2019. Diambil kembali dari DJPK Kemenkeu Web Site: <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2019. Diambil kembali dari JDIH Kementerian Keuangan Republik Indonesia Web Site: <https://jdih.kemenkeu.go.id/#/>
- Kuncoro, M. 2011. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maulana, R., & Bowo, P. A. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi terhadap IPM Provinsi Indonesia 2007-2011. *Journal of Economics and Policy*.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. 2018. *Analisa Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mirza, D. S. 2012. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Muda, I., & Naibaho, R. 2018. Variables Influencing Allocation of Capital Expenditure in Indonesia. *Earth and Environmental Science*. Medan: IOP.
- Muliza, Zulham, T., & Seftarita, C. 2017. Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB terhadap IPM di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nanga, M. 2001. *Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Notoatmojo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustariyuni, S. D. 2014. *Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Belanja Daerah dan Laju Pertumbuhan Ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/kota di Provinsi Bali Periode 2004-2012*. Bali: Universitas Udayana.
- Sein, M. 2009. Sumber Daya Manusia Konsep yang Berubah Sepanjang Sejarah. *Prisma Voll 11*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2006. *Economic Development*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. 2006. *Ekonomi Pembangunan Edisi Sembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.